



















Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kehidupan siswa di suatu sekolah sangat membutuhkan interaksi dan komunikasi, baik antar sesama siswa maupun dengan seluruh pihak yang ada di dalam sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan seluruh kegiatan yang dilakukan selalu berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi diperlukan dalam memenuhi kebutuhan selama di sekolah serta memperkuat interaksi semua pihak yang ada di sekolah tersebut, untuk itu dalam penelitian ini peneliti nantinya akan membutuhkan beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai data yang telah ditentukan sebagai fokus penelitian nantinya. Fokus penelitian dalam penelitian ini nantinya akan membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya di lingkungan SMA Barunawati tersebut. Penelitian ini akan mengambil tema tentang “pola komunikasi antarbudaya pada siswa di SMA Barunawati Surabaya” yang mana dalam penelitian ini akan menentukan fokus yang berhubungan dengan tema tersebut. Bentuk fokus penelitian yang digunakan yaitu tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang nantinya dapat mengganggu jalannya komunikasi antar budaya di sekolah menengah atas ini.

Agar mendapatkan informasi yang jelas dan sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti membutuhkan informan yang mencakup beberapa kriteria sesuai dengan tema penelitian ini. Kriteria tersebut meliputi siswa-siswi yang cenderung menampilkan keragaman budaya serta kebudayaan yang dinamis di sekolah ini, hal ini bisa didapatkan dari

kelas X karena pada kelas X kebudayaan yang ada lebih dinamis dan beragam dibanding dengan kelas-kelas yang lain seperti kelas XI dan kelas XII. Kelas XI dan XII yang ada di sekolah ini sudah tidak menampilkan keragaman budaya yang mereka miliki karena mereka telah beradaptasi dengan budaya yang ada di Surabaya terutama budaya Jawa. Selain itu mereka juga telah terpengaruh dengan kebudayaan yang lebih dominan akibat interaksi yang setiap hari dilakukan di lingkungan SMA Barunawati Surabaya ini.

Selain itu berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, maka bisa ditarik kesimpulan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini sesuai dengan tema antara lain yang pertama, siswa-siswi di SMA Barunawati Surabaya tidak hanya berasal dari wilayah Surabaya saja, tetapi mereka juga berasal dari wilayah luar Surabaya bahkan banyak yang berasal dari wilayah luar Jawa. Hal ini menunjukkan seputar keragaman budaya pada siswa di sekolah ini. Kedua meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda dan beragam, konflik seputar keragaman antarbudaya atau etnis ini jarang terjadi pada siswa disekolah ini. Mereka bisa membaaur dengan baik satu sama lain dengan cara mereka sendiri. Ketiga masing-masing pihak bisa beradaptasi dengan baik meskipun mereka baru mengenal dan memiliki perbedaan yang sangat kontras dari segi kebudayaan. Keempat terdapat nilai-nilai pertukaran budaya meskipun nilai tersebut dilakukan dengan bentuk yang paling sederhana yaitu melalui obrolan ringan serta gurauan. Kelima tidak ada kegiatan khusus mengenai pengenalan budaya masing-masing pihak namun satu sama lain







ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan format studi komunikasi antar budaya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui pola interaksi aktor-aktor komunikasi dalam komunikasi antarbudaya di Pasar Wonokromo. (2) Untuk mengetahui pemahaman individu terhadap pluralisme. (3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola kedekatan komunikasi di antara pedagang berbeda etnis terwujud melalui penyampaian bahasa yang menunjukkan keakraban. (2) Pluralisme yang terjadi di Pasar Wonokromo berada pada level sedang, hal ini bisa dilihat dari sikap saling menghargai, saling mempercayai dan saling menghormati yang ada diantara pedagang yang berbeda budaya. (3) Faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya antara lain watak individu, persepsi terhadap karakter budaya lain, persaingan ekonomi dan pengaruh budaya lain.

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi antarbudaya. Sedangkan dari segi perbedaan adalah skripsi ini meneliti tentang analisa terhadap komunikasi antarbudaya dan pluralisme pada pedagang Etnis Madura dan Etnis Jawa di Pasar Wonokromo Surabaya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang pola komunikasi antar budaya pada













latar belakang kebudayaan berbeda satu sama lain. Pola komunikasi ini nantinya akan diperoleh berdasarkan data penelitian yang ditemukan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa di SMA Barunawati Surabaya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

## **2. Komunikasi Antarbudaya**

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah dari kehidupannya. Manusia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Oleh sebab itu manusia melakukan komunikasi. Secara kodrati bisa dikatakan bahwa manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk bicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal



























penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

- c) Kemampuan intelektual : yaitu tingkat kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- d) Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas tempat kerja sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- e) Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.
- f) Kepekaan sosial : yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan tempat kerjanya. Apabila situasi tempat kerja sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.
- g) Kematangan tingkat emosional : yaitu kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga













Proses penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi proses penelitian dari Babbie dalam Garna. Penelitian ini dibangun berawal dari perhatian peneliti tentang fenomena perkembangan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi pada semua kalangan, terutama pada kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti yang terdapat di SMA Barunawati Surabaya. Fenomena komunikasi antarbudaya pada siswa SMA di sekolah menengah atas Barunawati Surabaya memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, sebab pada proses pelaksanaan komunikasi antarbudaya di sekolah ini, siswa-siswi jarang sekali mengalami kendala dan bisa dibilang proses komunikasi antarbudaya pada siswa yang berbeda kebudayaan ini berjalan cukup baik dan efektif.

Berdasarkan realitas tersebut, memunculkan gagasan dari peneliti yang ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut, sehingga komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan dengan baik. Selain itu muncul juga gagasan tentang apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh siswa-siswi yang berbeda kebudayaan ketika melakukan komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead dan Blumer sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Secara konseptual penelitian ini berbicara tentang komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi dengan latar belakang kebudayaan berbeda di lingkungan SMA Barunawati Surabaya.



Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi motivasi dalam melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang fokus penelitian yang telah ditentukan. Adapun fokus penelitian yang ingin diperoleh jawabannya adalah pertama, tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati Surabaya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kedua, tentang apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati Surabaya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Selain mencari jawaban tentang fokus permasalahan, penelitian ini juga dilakukan guna memenuhi tujuan dari penelitian ini sendiri. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati Surabaya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kedua, yaitu menjelaskan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati Surabaya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Diharapkan metode ini dapat menjangkau secara komprehensif tujuan penelitian tanpa mengurangi kadar ketepatan metode yang diinginkan.





penggalan data secara langsung di lokasi penelitian ini yaitu di SMA Barunawati Surabaya.

- b. Bahwa makna tentang sesuatu bagi seseorang sebenarnya terdiri dari atau terbangun oleh potensi pengalaman seseorang berkenaan dengan objek yang bersangkutan. Artinya bagaimana seseorang memiliki hubungan dengan objek akan menentukan makna objek bersangkutan bagi seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna terhadap objek penelitian ini peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian yaitu SMA Barunawati Surabaya. Makna akan objek penelitian berupa komunikasi antarbudaya ini adalah hasil dari interaksi yang telah diobservasi yang menunjukkan adanya komunikasi antarbudaya pada siswa-siswi yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- c. Bahwa bahasa merupakan kendaraan yang mengangkut makna-makna. Orang memperoleh pengalaman-pengalaman melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalaman. Bahasa dalam penelitian ini adalah hal yang sangat penting. Bahasa ini digunakan sebagai alat bantu ketika melakukan penelitian. Bahasa yang digunakan selama melakukan penelitian harus dapat dipahami oleh seluruh subjek dan informan yang terkait dengan penelitian sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas dan akurat. Dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh peneliti adalah bahasa Indonesia.





- g) Sonya Andriana Agustin Wawolumaya dengan kebudayaan atau etnis Banjarmasin.
- 2) 1 orang siswa yang diambil dari kelas X-2 yang memiliki kebudayaan atau etnis dari Flores Nusa Tenggara Timur. Siswa tersebut adalah :
- a) Fauzan Iksan Setiawan dengan kebudayaan atau etnis dari Flores Nusa Tenggara Timur
- 3) 1 orang siswa yang berasal dari kelas X-4 yang memiliki kebudayaan atau etnis Bali. Siswa tersebut yaitu :
- a) Pande Wayan Oktarditya Sudarma dengan kebudayaan atau etnis dari Bali.

Adapun untuk membatasi informan, maka peneliti hanya akan meneliti siswa-siswi yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda antar siswa satu dengan siswa yang lain. Siswa-siswi tersebut diambil dari kelas X seperti yang telah dijelaskan diatas, yang mana pengambilan siswa-siswi tersebut berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan oleh peneliti guna untuk mendapatkan informasi yang akurat melalui proses wawancara secara langsung. Pertimbangan tersebut meliputi :

- 1) Siswa-siswi kelas X merupakan siswa-siswi peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih memiliki pemikiran sederhana tentang perbedaan kebudayaan pada masing-masing pihak. Selain itu siswa kelas X ini belum terpengaruh oleh budayayang ada di lingkungan baru sehingga

perilaku mereka masih berdasarkan pada budaya asli mereka masing-masing.

- 2) Siswa-siswi yang saat ini duduk di kelas X cenderung lebih menampilkan keragaman kebudayaan masing-masing dan menunjukkan adanya kebudayaan yang dinamis yang terjadi di sekolah ini dibandingkan dengan kelas XI dan kelas XII baik IPA maupun IPS. Hal ini dikarenakan kelas X cenderung belum memahami tentang kebudayaan Jawa terutama budaya Surabaya khususnya bagi siswa-siswi yang berasal dari luar Jawa. Sedangkan pada kelas XI dan XII baik IPA maupun IPS telah lebih lama mengenal satu sama lain, baik dari segi kebudayaan maupun karakter masing-masing pihak sehingga mereka bisa beradaptasi dan membaaur dengan baik tanpa ada kedala seputar logat bahasa serta kebudayaan, dan mereka juga telah memahami bagaimana kebudayaan Surabaya sehingga proses komunikasi mereka lebih baik dan mudah jika dibandingkan dengan kelas X. Selain itu keragaman budaya pada kelas X lebih menonjol dibandingkan kelas XI dan XII sehingga lebih menarik untuk diteliti tentang pola komunikasi antarbudaya.
- 3) Penelitian ini memakai subjek penelitian pada kelas X semester dua dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang telah mereka lakukan selama satu semester sebelumnya, apa saja pola perilaku komunikasi yang mereka gunakan serta faktor apa saja yang membuat komunikasi

antarbudaya mereka berjalan dengan baik. Selain itu peneliti juga tertarik dengan keharmonisan serta keefektivan komunikasi antarbudaya yang ada di kelas X ini, padahal perbedaan budaya yang ada jelas sangat terlihat.

- 4) Penelitian ini menggunakan siswa-siswi yang telah disebutkan di atas dengan alasan bahwa, siswa-siswi ini merupakan siswa yang paling aktif menunjukkan keragaman budaya mereka. Siswa ini juga termasuk siswa yang aktif dalam melakukan komunikasi dengan seluruh siswa di sekolah meskipun masing-masing dari mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- 5) Penelitian ini menggunakan siswa-siswi dari kelas X-1, X-2, dan X-4 dengan alasan bahwa, kelas tersebut adalah kelas yang paling banyak memiliki siswa dari berbagai kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekolah ini kebanyakan terdapat pada kelas tersebut, sehingga dengan menggunakan siswa-siswi dari kelas tersebut sudah bisa mewakili sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kehidupan siswa di suatu sekolah sangat membutuhkan interaksi dan komunikasi baik antar sesama siswa maupun dengan seluruh pihak yang ada di sekolah tersebut sebab seluruh kegiatan yang dilakukan selalu berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi diperlukan dalam memenuhi kebutuhan selama di sekolah serta memperkuat interaksi semua pihak yang ada di















selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif. Rancangan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti ini berupa proposal penelitian.

- 2) Mengurus surat perizinan yang mana dalam hal ini peneliti mengurus perizinan penelitian dibagian Program Studi Ilmu Komunikasi dari Kepala Program Studi dan diajukan kepada Pimpinan Perusahaan yang diteliti.
- 3) Mengurus perizinan penelitian, pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti yaitu siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Tentu saja penelitian jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri dan seterusnya yang terkait dengan penelitian. surat izin yang telah diperoleh dari Prodi Ilmu Komunikasi selanjutnya diajukan kepada Kepala Sekolah SMA Barunawati Surabaya yang diterima oleh perwakilan Kepala Sekolah yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Atiek Istijarti, S.Pd.
- 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Tahap ini baru pada tahap orientasi lapangan, belum sampai pada titik pengumpulan data yang sebenarnya. Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini akan baik dan sempurna bila peneliti banyak mengenal dan mengetahui dari konsultan penelitian terkait dengan situasi, dan kondisi tempat lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dengan guru-guru















Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan yang dilakukan di lapangan. Reduksi data juga dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

#### **b. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, (*flowchart*) dan sejenisnya.

Penyajian data adalah penyajian informasi yang tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di SMA Barunawati Surabaya terkait tentang fokus penelitian yaitu tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati Surabaya yang memiliki latar



Untuk menghilangkan kesalahan, maka perlu diadakan pemeriksaan ulang atas data-data tersebut. Agar pada hasil akhir penulisan penyajian data memperoleh hasil yang valid. Jadi keabsahan data penelitian merupakan dasar obyektifitas dari hasil yang dicapai. Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 teknik keabsahan data dari ke-10 teknik ini yaitu:

**a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama. Tahap perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu SMA Barunawati Surabaya mulai dari awal mengajukan surat izin penelitian sampai dengan batas akhir melakukan penelitian. hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jelas serta bisa dipertanggungjawabkan hasilnya.



**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari sembilan sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KERANGKA TEORITIS**

Bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritis yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Siswa SMA Barunawati Surabaya.

**BAB III : PENYAJIAN DATA**

bab ini berisikan tentang data lokasi penelitian, gambaran singkat tentang informan penelitian, dan penyajian data terkait fokus penelitian yaitu tentang bentuk dan juga faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

**BAB IV : ANALISIS DATA**

Bab ini membahas seputar temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.